

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU No 20 Tahun 2003 pendidikan adalah kemampuan secara sadar dan tersusun guna melahirkan kegiatan belajar agar siswa aktif dalam pengembangan potensi yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa supaya menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mempunyai akhlak yang mulia, sehat, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab serta demokratis.

Selaras dengan hal tersebut pemerintah Indonesia telah melakukan berbagai macam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu salah satunya dengan pembaharuan kurikulum yang terus dilakukan dengan menyesuaikan keadaan yang ada dilapangan. Pemerintah telah melakukan evaluasi terhadap kurikulum 2006 yang diganti menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2006 menekankan bahwa pembelajaran lebih kepada *teacher centered* sedangkan kurikulum 2013 disusun supaya pembelajaran lebih berpusat ke siswa (*student centered*).

Susilowati (2010) tercantum di dalam kurikulum 2013 beberapa pelajaran penting dalam mengembangkan proses ilmiah untuk menentukan pola pikir siswa yakni IPA salah satunya. Arviansyah (2015) menyebut tujuan dari pelajaran IPA di jenjang SMP yakni supaya siswa mempunyai keahlian diantaranya yakni mendapat kepercayaan atas ciptaan Tuhan, memupuk rasa ingin tahu dan sikap yang positif keterkaitan yang berdampak diantara salingtemas atau sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat, serta memupuk pengetahuan akan konsep

dan keahlian dalam menjalankan kegiatan sains yang bisa diimplementasikan dalam penyelesaian masalah di dalam aktivitas tiap harinya. Perubahan-perubahan kurikulum ternyata belum membawa solusi untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada saat kegiatan belajar di sekolah.

Rendahnya kualitas pendidikan bisa dipandang melalui rendahnya hasil belajar siswa. Namun, kenyataannya hasil belajar IPA masih rendah baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini dikuatkan oleh hasil PISA tahun 2018 mengalami penurunan hasil literasi sains Indonesia dari skor 403 menurun menjadi 396. Hasil ujian nasional mata pelajaran IPA tahun 2017, 2018, dan 2019 di provinsi Bali juga mengalami penurunan. Diperkirakan 40% pelajar Indonesia berada pada level 2 atau lebih tinggi dalam sains rata-rata OECD: 78% (OECD, 2018). Rendahnya hasil belajar IPA juga diperkuat dengan hasil pencapaian Indonesia pada TIMSS (*Trend In International Mathematics and Science Study*) tahun 2015 pada bidang prestasi sains. Hasil penelitian TIMSS tahun 2015 menunjukkan bahwa 54% peserta dari Indonesia memperoleh prestasi sains dalam kategori rendah (*low*), 15% kategori sedang (*intermediate*), 6% kategori tinggi (*high*), dan 0% dalam kategori lanjut (*advanced*) dengan perolehan skor IPA sebesar 397 yang menempatkan Indonesia dalam peringkat 44 dari 49 negara yang berpartisipasi (Hadi & Novaliyosi, 2019). Rendahnya hasil belajar juga diindikasikan oleh data penurunan nilai rerata ujian nasional tingkat SMP/MTs pada mata pelajaran IPA di Provinsi Bali pada tahun 2017 sebesar 49.57, tahun 2018 sebesar 50.25, dan tahun 2019 sebesar 43.01 (Puspendik, 2019). Selaras dengan hal tersebut, Degeng (2004) menyatakan bahwa rendahnya prestasi atau hasil belajar siswa di bidang IPA berhubungan erat dengan proses pembelajaran

yang belum memberikan peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan bernalar secara kritis.

Kegiatan pembelajaran di lapangan nyatanya masih banyak yang berpusat kepada guru, sehingga siswa lebih cepat bosan didalam menerima pembelajaran. Selain belum adanya peluang, siswa juga mengalami beberapa kendala yang menyebabkan siswa kurang nyaman pada kegiatan belajar secara langsung sehingga bisa berdampak pada hasil belajarnya. Suatu keadaan yang menyebabkan gangguan belajar individu disebut kesulitan belajar (Abdurrahman, 2009). Gejala siswa yang mengalami kesulitan belajar ditandai dengan hasil prestasi yang dicapai oleh siswa rendah atau di bawah rata-rata (Khairani, 2017). Gangguan-gangguan yang sering terjadi biasanya berasal dari gangguan internal dan eksternal, gangguan ini dapat menyebabkan fokus belajar siswa menjadi berkurang sehingga dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Adanya aspek dari dalam mulai dari keadaan fisik, pengetahuan, keinginan, dorongan, dan bakat, sedangkan dari luar yakni aspek keluarga (keadaan ekonomi, cara orang tuanya mendidik dan perhatiannya), faktor lingkungan yakni teman bergaul, dan aspek sekolah yakni cara mengajar gurunya, alat pendukung, kurikulum dan waktu belajar (Dalyono, 2007).

Berdasarkan penelitian dari Hidayah et al., (2017) mengenai kesulitan belajar pada materi yang dikaji bahwasanya jenis kesulitan paling tinggi yakni pada teori *Learning Disfunction* dan *Learning Disabilites* sebesar 53,33%. Penelitian yang memperkuat tentang aspek dari dalam dan luar yang menyebabkan kesulitan belajar yakni penelitian dari Haqiqi (2018) bahwasanya aspek dari dalam yakni bakat, keinginan, dorongan dan pengetahuan siswa dan

dari luar yakni sarana sekolah, pengajar, fasilitas pendukung dan kegiatan siswa yang menjadi penyebab kesulitan belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMP N 1 Susut pada bulan Oktober 2020 dilihat dari hasil Ulangan Tengah Semester siswa pada pembelajaran IPA kelas VIII semester ganjil diperoleh data sebesar 69% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Salah satu materi fisika yang dianggap rumit yaitu materi getaran, gelombang, dan bunyi. Hal tersebut didukung oleh data hasil ulangan harian pada materi tersebut yang tergolong rendah, dari 265 siswa terdapat 159 siswa yang memperoleh nilai kurang dari KKM yakni 68 yang telah ditetapkan di SMP N 1 Susut. Data hasil ulangan harian siswa diperoleh dari dokumen nilai guru IPA Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut. Guru IPA juga mengatakan bahwa siswa cenderung mengalami gangguan-gangguan dalam proses pembelajaran IPA khususnya pada sub materi fisika, siswa juga kurang mampu menghubungkan konsep-konsep fisika untuk menyelesaikan permasalahan yang didapatkan. Capaian belajar yang rendah dikarenakan keinginannya dalam belajar kurang, siswa sering menganggap materi IPA tidak sesuai dengan kemampuan dan keahlian mereka, sehingga siswa tidak bersungguh-sungguh dalam mempelajarinya. Kesulitan yang terjadi oleh siswa kelas VIII SMP N 1 Susut juga diakibatkan oleh berbagai faktor baik faktor intern (kondisi fisik, intelegensi, bakat, minat, motivasi) dan ekstern (lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, lingkungan sosial). Hal tersebut bisa mempengaruhi capaian belajar yang didapat siswa, namun belum diketahui jelas terkait aspek yang menyebabkan siswa kesulitan belajar pada materi getaran, gelombang, dan bunyi. Usaha pengajar dalam menangani kesulitan belajar IPA

sangatlah diperlukan. Guru IPA di SMP Negeri 1 Susut untuk menangani hal tersebut yakni dengan memberikan remedial kepada muridnya, namun belum diketahui dengan pasti terkait metode remedial apa yang digunakan untuk mengatasi hal tersebut. Sehingga ini bisa dijadikan dasar dalam mencari solusi dari kesulitan belajar yang terjadi pada siswa, dan tentunya bisa meningkatkan hasil belajar siswa (Dalyono, 2007).

Melihat permasalahan tersebut, maka dipandang perlu dilakukannya penelitian lanjutan terkait “Analisis Kesulitan Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Susut pada Materi Getaran, Gelombang, dan Bunyi”. Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak pada usaha guru IPA dalam menangani kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Umumnya penelitian sebelumnya hanya mencari kesulitan belajar dan faktor-faktor penyebabnya saja, tetapi pada penelitian ini peneliti mencoba menggali tentang usaha guru IPA dalam menangani hal ini. Capaian dari penelitian ini diharap bisa digunakan sebagai evaluasi terhadap guru dan siswa dalam proses meningkatkan hasil belajar khususnya pada pembelajaran IPA materi getaran, gelombang, dan bunyi.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, permasalahan yang muncul yakni sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan minat belajar siswa untuk belajar IPA masih kurang.

2. Hasil Ulangan Tengah Semester siswa pada pembelajaran IPA kelas VIII semester ganjil diperoleh data sebesar 69% siswa mendapatkan nilai dibawah KKM.
3. Hasil ulangan harian siswa pada materi getaran, gelombang, dan bunyi yang tergolong rendah, dari 265 siswa terdapat 159 siswa yang mendapatkan nilai lebih kecil dari 68 yaitu nilai KKM yang telah ditetapkan di SMP N 1 Susut.
4. Belum diketahui jelas terkait faktor-faktor penyebab kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dalam mempelajari materi getaran, gelombang, dan bunyi.
5. Belum diketahui dengan pasti terkait metode remedial apa yang digunakan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dilakukan sehingga masalah dapat terfokuskan, masalah dalam penelitian ini dibatasi pada profil kesulitan belajar siswa dalam mempelajari materi getaran, gelombang, dan bunyi serta faktor-faktor penyebab kesulitan belajar ditinjau dari faktor internal (kondisi fisik, intelegensi, minat, motivasi, bakat) dan eksternal (lingkungan keluarga, sekolah), dan upaya guru IPA dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi getaran, gelombang, dan bunyi yang dibatasi pada aspek kognitif.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kesulitan belajar IPA siswa pada materi getaran, gelombang, dan bunyi?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar IPA siswa dalam memahami materi getaran, gelombang, dan bunyi?
3. Bagaimana upaya guru IPA dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam mempelajari materi getaran, gelombang, dan bunyi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan profil kesulitan belajar IPA yang dialami siswa dalam mempelajari materi getaran, gelombang, dan bunyi.
2. Mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor penyebab siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari materi getaran, gelombang, dan bunyi.
3. Mendeskripsikan dan menjelaskan bagaimana upaya guru IPA dalam mengatasi kesulitan belajar siswa dalam memahami materi getaran, gelombang, dan bunyi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat tersebut sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai profil kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar, dan upaya guru IPA dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi getaran, gelombang, dan bunyi sehingga dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi siswa untuk memperbaiki diri khususnya cara belajar sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan guru dalam mengajar, serta dapat membantu dan memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar khususnya pada materi getaran, gelombang, dan bunyi.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi maupun pertimbangan dalam rangka peningkatan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada materi getaran, gelombang, dan bunyi.